

**Tharekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Saidi  
Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, MA  
di Universitas Pembangunan  
Panca Budi Medan**

**Sakban Lubis**

Dosen Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan  
Panca Budi Medan  
Jalan Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Sei Sikambing 20122  
e-mail: sakbanlubis.76@gmail.com

**Abstrak**

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, suatu sebutan bagi tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada salah seorang khalifah pemegang silsilah, yaitu Syekh Abdul Khalik Fajduani. Tarekat ini telah menyebar di nusantara dan harus menjadi perhatian pihak kolonial. Adalah salah seorang ilmuwan, guru fisika, Kadirun Yahya yang tertarik dengan tarekat ini, bergabung dan menjadi pimpinan dari tarekat ini dan berhasil mengembangkan dan membesarkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Di tangannya tarekat Naqsyabandiyah tampil berbeda dari umumnya tarekat. Ciri khas tarekat ini terletak pada nuansa keilmiahannya. Beliau berusaha menjelaskan tarekatnya melalui teori eksakta, meskipun ia mengakui bahwa tidak mudah bagi semua orang untuk memahami persoalan metafisika lewat penjelasan ilmu eksakta, kecuali oleh mereka yang memahami agama sekaligus sains dan teknologi.

**Kata Kunci:** Kadirun Yahya, Mengembangkan, Tarekat Naqsyabandiyah.

**Pendahuluan**

Pemahaman kita tentang Tuhan (makrifat) kepada-Nya sesungguhnya menggambarkan cakrawala pandang kita tentang Tuhan. Agama dan setiap golongan dalam suatu umat memiliki kacamata berbeda dalam memandang gagasan tentang Tuhan yang sebenarnya. Inilah Aqidah (tujuan) hidup, dan sumber kebahagiaan yang banyak orang cari sekarang ini. Makrifat (pengenalan) akan Tuhan itu diawali dengan menyebut Nama-Nya, yakni Zikir kepada Sang Pencipta. Dengan zikir (ingat) inilah muncul istilah jauh dekatnya manusia kepada

Tuhan yang menciptakannya. Zikir merupakan penghubung antara manusia dengan sumber kehidupan. makhluk merupakan gambaran sebuah komponen elektronik, yang apabila tidak berhubungan dengan sumber energi listrik, maka ia tidak akan hidup dan juga apabila ia hanya berhubungan dengan hanya satu sumber ia juga tidak akan berjalan, karena arus memiliki dua kutub, positif dan negatif (ada takdir baik dan buruk). Orang yang ingat kepada Allah berarti ia hidup, dan yang melupakannya berarti sesungguhnya ia mati. Pengertian zikir menurut bahasa berasal dari kata dzakaro yang artinya ingat. Kata zikir mengambil dari masdarnya zikron, kemudian terkenal dengan istilah zikir.

Sedangkan zikir menurut syara' adalah ingat kepada Allah dengan etika tertentu yang sudah ditentukan dalam Alquran dan Hadis dengan tujuan mensucikan hati dan mengagungkan Allah. Allah sudah menunjukkan dasar pokok bahwa zikir mampu menentramkan hati manusia. Hanya dengan zikirlah hati akan menjadi tenang, sehingga tidak timbul nafsu yang jahat. zikir bisa dilakukan dengan lisan dan hati. Tingkatan zikir akan menjadi lebih sempurna jika melakukannya dengan hati dan lisan. Jika harus memilih, mana yang lebih utama, menurutnya, harus dengan hati saja, namun akan lebih afdhol (utama) jika melakukannya dengan hati dan lisan sesuai dengan sunah Rasulullah. Beliau masih berpegang lebih utama dilakukan dengan keduanya sebab dikhawatirkan akan muncul penyakit riya' jika dilakukan dengan hati saja.

Keberadaan ulama dalam dinamika sejarah Islam adalah suatu keniscayaan. Ulama, yang disebut sebagai pewaris para nabi, bukan hanya menjadi tumpuan tempat bertanya umat tentang hukum dan ajaran Islam, tetapi ia sekaligus berperan sebagai nakhoda yang menentukan ke arah mana umat akan dibawa. Pemikiran seseorang ulama banyak ditentukan oleh latar belakang historis, sosial, pendidikan, serta berbagai persoalan yang pernah atau sedang dihadapinya. Itulah sebabnya dipandang penting untuk mengetahui biografi seseorang ulama manakala hendak mengetahui pemikiran dan ajaran, serta kiprahnya.

Prof. Dr. S. S. H. Kadirun Yahya, M. Sc, selanjutnya cukup disebut Kadirun Yahya (1917 – 2001) ialah salah seorang ulama abad ke-20 yang

memiliki latar belakang keilmuan yang tergolong berbeda dari kebanyakan ulama di Sumatera Utara. Ulama yang banyak mengecap pendidikan umum dan pernah menjadi tentara dan pejuang kemerdekaan ini mencoba memadukan ilmu eksak dan metafisika dalam tarekat. Beliau berusaha agar tarekat yang dikembangkannya dapat dengan mudah dicerna oleh orang awam serta dapat diterima oleh orang-orang berpendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh yang terdapat dalam lingkungan kehidupan sehari-hari serta dengan cara merasionalisasi ajaran tarekat Naqsyabandiyah.

**Pengertian Tarikat Naqsyabandiyah dan Istilah dalam Alquran**

Para pengamal *Tarekat* memiliki alasan hukum yang kuat dalam melaksanakan praktik *Tarekat*. Bagaimanapun terdapat sembilan kali dalam lima surat yang mengandung istilah *Tarekat*. Selengkapnya adalah sebagai berikut.

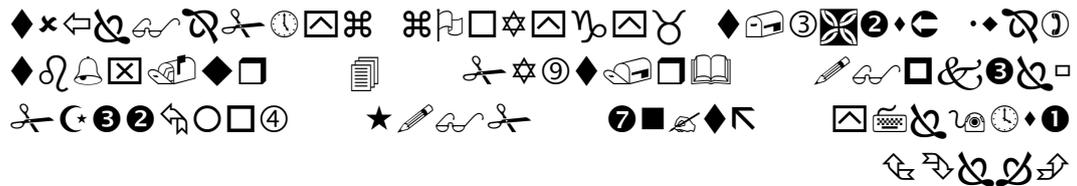
(1) Q.S. An-Nisa':168



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.

Dalam ayat ini istilah *Tarekat* yang terdapat di ujung ayatnya adalah jalan yang semestinya diberikan Allah kepada para hambanya yang diberi petunjuk. Namun dalam ayat ini, jalan itu tidak diberikan kepada kaum kafir yang melakukan kezaliman. Bahkan mereka tidak akan diampuni dosa-dosanya.

(2) Q.S. An-Nisa':169



Artinya: Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Di dalam ayat ini yang merupakan ayat sambungan dari An-Nisa':168, mempertegas bahwa orang kafir itu akan diberi jalan ke neraka jahanam. Orang kafir ini kekal di dalamnya. Kemudian Allah menegaskan bahwa memasukkan orang kafir ke neraka jahanam adalah mudah dalam konteks kekuasaan Allah, yang menciptakan seluruh alam ini.

(3) Q.S. Thoha:63



Artinya: Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.

Ayat ini menerangkan kedatangan Nabi Musa dan Harun ke Mesir, akan menggantikan Bani Israil sebagai penguasa di Mesir. Sebahagian ahli tafsir mengartikan *Tarekat* dalam ayat itu dengan keyakinan atau agama. Menurut Ibnu Manzhur (630-711 H) dalam bukunya yang bertajuk *Lisanul Arab*, jilid 12, halaman 91, arti *Tarekat* dalam ayat itu adalah *ar-rijalul asyraf*, yang bermakna tokoh-tokoh terkemuka.

(4) Q.S. Thoha:77



Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".

Dalam ayat ini, kata *Tarekat* memiliki arti sebagai jalan yang lurus (*thoriqim mustaqim*). Istilah ini merujuk kepada agama Islam sebagai ajaran yang memimpin kepada jalan yang lurus. Kitab suci Alquran adalah meneruskan kitab-

kitab suci Allah terdahulu yaitu Zabur, Taurat, dan Injil. Alquran diturunkan sesudah Rasul Musa Alaihissalam.

### ***Tarekat Naqsyabandiah di Dunia Islam***

Sejak awal, keberadaan tarekat seolah tidak dapat dipisahkan dari keberadaan agama Islam di Indonesia. Penyebaran Islam yang terkenal damai dan berjalan cepat di Nusantara adalah berkat kontribusi kaum sufi yang biasanya memiliki sifat dan sikap yang terkesan kompromis dan mengedepankan kasih sayang. Kaum sufi di Jawa maupun di berbagai daerah sejak awal terkenal dengan metode adaptifnya dalam menyikapi keberadaan budaya lokal. Hal ini dibenarkan oleh Alwi Shihab bahwa tasawuf telah membuka wawasan lebih luas bagi keterbukaan yang meliputi agama dan budaya lain, sesuai dengan hakikat agama Islam yang demikian terbuka dan tidak mempersoalkan etnis, ras, budaya, bahasa, serta letak geografis.

Pertumbuhan tarekat di Indonesia terjadi cukup subur. Kehadiran kolonial ternyata tidak menghentikan perkembangan tasawuf meskipun pemerintah penjajahan melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas para pengamal tarekat. Di antara tarekat yang paling berkembang di Indonesia ialah tarekat Naqsyabandiyah. Meskipun kebanyakan penganut tarekat ini hanya mengetahui bahwa nama tarekatnya adalah Naqsyabandiyah, namun sebagian yang lain merasa penting memperjelas bahwa tarekat yang mereka anut di Indonesia adalah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah. Barangkali nama ini hanyalah sebutan bagi periodisasi perkembangan tarekat Naqsyabandiyah berdasarkan ketokohnya. Bagi sebagian, berhubung tarekat ini semakin berkembang dan semakin luas penganut dan ajarannya, sebutan ini juga menunjukkan ajaran dan faham tarekat yang dianut dengan segala kekhasannya. Berbeda dari sejumlah sufi yang mengutamakan hidup zuhud, tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam menghadapi dunia maupun pemerintahan yang tengah berkuasa saat itu. Sebaliknya, ia gigih melancarkan ikhtiar dengan pelbagai kekuatan politik agar dapat mengubah pandangan mereka. Bahkan di

kalangan tarekat Naqsyabandiyah terdapat seorang syekh pemegang silsilah yang dijuluki *mujaddid alfi sani* (pembaru seribu tahun kedua), yaitu Syekh Ahmad Shirhindi.

Kedekatan tarekat dengan politik dapat dilihat dalam sejarah Indonesia. Baik Qadiriyah wa Naqsyabandiyah maupun Naqsyabandiyah Khalidiyah senantiasa terlibat dalam perjuangan kemerdekaan maupun dalam meningkatkan kehidupan sosial umat. Menurut Martin sejak pertengahan kedua abad ke-19 tarekat Naqsyabandiyah telah menjadi kekuatan sosial keagamaan di Nusantara setelah kembalinya Syekh Ismail al Minangkabawi dari Mekkah.

Di Sumatera Utara berkembang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, suatu sebutan bagi tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada salah seorang khalifah pemegang silsilah, yaitu Syekh Abdul Khalik Fajduani. Selama kurun waktu tiga dasawarsa sejak kehadirannya, yaitu antara tahun 1850 hingga 1880an, tarekat ini telah menyebar di nusantara dan harus menjadi perhatian pihak kolonial. Pertumbuhan yang cepat ini bisa jadi berkaitan dengan komitmennya sebagai anti penjajahan, namun yang jelas adalah bahwa pada periode itu telah terjadi peningkatan komunikasi yang dramatis antara Indonesia dan Hijaz, seiring dengan ditemukannya kapal uap yang kemudian mempermudah pemberangkatan jamaah Haji dari nusantara. Selain itu penyebaran tersebut ditunjang pula semakin banyaknya jamaah Haji yang kembali dari tanah suci, yang kemudian turut mempopulerkan kharisma dan kemasyhuran para syekh-syekh tarekat Naqsyabandiyah seperti Syekh Ismail al Minangkabawi, Syekh Sulaiman Zuhdi, Syekh Ahmad Khatib Sambasi dan Abdul Karim al Bantani. Faktor penunjang lainnya adalah kedekatan para elit politik kekuasaan terhadap tarekat.

Di Sumatera Utara, Syekh Abdul Wahab Rokan adalah seorang tokoh tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang cukup masyhur. Menurut salah seorang cucu dari syekh tersebut, Syekh Abdul Wahab Rokan membangun suatu perkampungan sekaligus pusat pengembangan tarekatnya, yang diberinama Babussalam, atau dalam pengucapan masyarakat setempat disebut Basilam atau Besilam. Suatu kampung atau pusat tarekat yang kemudian menjadi rujukan bagi

tarekat-tarekat Naqsyabandiyah yang menyebar hingga ke pelosok Tapanuli bagian Selatan.

### **Silsilah Tarekat Naqsabandiah**

Pendiri *Tarekat* Naqsyabandiah adalah Imam *Tarekat* Hadhrat Khwajah Khwajahgan Sayyid Shah Muhammad Bahauddin Naqshband Al-Bukhari Al-Uwaisi Rahmatullah ‘alaih. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 717 Hijrah bersamaan 1317 Masehi, yaitu pada abad ke 8 Hijrah bersamaan dengan abad ke 14 (empat belas) Masehi di sebuah perkampungan bernama Qasrul ‘Arifan yang berdekatan dengan Bukhara, Asia Tengah. Ia menerima pendidikan awal *Tarekat* secara lahiriah dari gurunya Hadhrat Sayyid Muhammad Baba As-Sammasi Rahmatullah ‘alaih. Beliau juga menerima rahasia-rahasia *Tarekat* dan *khilafat* dari Syekhnya, Hadhrat Sayyid Amir Kullal Rahmatullah ‘alaih. Ia menerima limpahan *faidhz* dari Hadhrat Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam, yang seterusnya diwarisi oleh Hadhrat Khwajah Khwajahgan ‘Abdul Khaliq Al-Ghujduwani Rahmatullah ‘alaih, yang telah 200 (dua ratus) tahun mendahuluinya secara *uwaisiyah*.

Nama Naqsyabandiah mulai terkenal di zaman Hadhrat Shah Bahauddin Naqshband Rahmatullah ‘alaih. Menurut Hadhrat Syekh Najmuddin Amin Al-Kurdi Rahmatullah ‘alaih di dalam kitabnya *Tanwirul Qulub* bahwa nama *Tarekat* Naqsyabandiah ini berbeda-beda menurut zamannya. Di zaman Hadhrat Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq Radhiyallahu ‘Anhu sehingga ke zaman Hadhrat Syekh Taifur Bin ‘Isa Bin Abu Yazid Bustami Rahmatullah ‘alaih dinamakan sebagai Shiddiqiyah. Pada masa ini amalan khususnya adalah *zikir khafi*.

Di zaman Hadhrat Syekh Taifur bin ‘Isa bin Abu Yazid Bustami Rahmatullah ‘alaih, hingga ke zaman Hadhrat Khwajah Khwajahgan ‘Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah ‘alaih, *Tarekat* ini dinamakan *Taifuriyah*. Tema khusus yang ditampilkan adalah *cinta dan ma’rifat*. Kemudian di zaman Hadhrat Khwajah Khwajahgan ‘Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah ‘alaih, sehingga ke zaman Hadhrat Imam At-Tariqah Khwajah Shah Muhammad Bahauddin Naqshband Bukhari Rahmatullah ‘alaih *Tarekat* ini dinamakan sebagai

Khawajhanyah. Pada zaman tersebut, *Tarekat* ini telah diperkuat dengan delapan prinsip asas *Tarekat* yaitu: *yad kard, baz gasyt, nigah dasyat, yad dasyat, hosh dar dam, nazar bar qadam, safar dar watan, dan khalwat dar anjuman.*

Kemudian pada zaman Hadhrat Imam At-Tariqah Khwajah Shah Muhammad Bahauddin Naqshband Bukhari Rahmatullah 'alaih sehingga ke zaman Hadhrat Khwajah 'Ubaidullah Ahrar Rahmatullah 'alaih, *Tarekat* ini mulai terkenal dengan nama Naqsyabandiah. Hadhrat Imam At-Tariqah Khwajah Shah Muhammad Bahauddin Naqshband Rahmatullah 'alaih telah menambah tiga asas sebagai penambahan dari Hadhrat Khwajah Khwajahgan 'Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah 'alaih yaitu: *Wuquf Qalbi, Wuquf 'Adadi, dan Wuquf Zamani.*

Dalam perjalanan mencapai kebenaran yang hakiki, terdapat dua kaidah jalan yang biasa diperkenalkan oleh para *Masyaikh Tarekat*, yaitu *Tarekat* nafsani ataupun *Tarekat* rohani. *Tarekat* Nafsani mengambil jalan pendekatan dengan mentarbiyahkan (mengelola) *nafs* dan menundukkan keakuan diri. *Nafs* atau keakuan diri ini adalah sifat ego yang ada dalam diri seseorang. *Nafs* dididik bagi menyelamatkan roh dan jalan *Tarekat* nafsani ini amat sukar dan berat karena *salik* (pengamal *Tarekat*) perlu melakukan segala yang berlawanan dengan kehendak *nafs*. Hal ini merupakan suatu perang jihad dalam diri seseorang mukmin.

*Tarekat* rohani sedikit lebih mudah dilakukan, dengan cara pada awalnya roh akan disucikan tanpa menghiraukan tentang keadaan *nafs*. Setelah roh disucikan dan telah mengenali hakikat dirinya yang sebenar, maka *nafs* atau egonya dengan secara terpaksa akan menuruti dan mentaati roh. Demikian uraian tentang *Tarekat* dalam Dunia Islam. Selanjutnya diuraikan biografi ringkas Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Khalidy Naqsyabandy.

Seorang murid atau salik hendaklah mengambil seorang Syekh Mursyid sebagai guru dan pembimbing rohaninya, baik secara syariat maupun hakikat. Seorang Syekh Mursyid menerima ijazah dari Syekh Mursyidnya terus sambung menyambung sampai kepada junjungan Kita Muhammad saw. yang menerima ajaran ini dari malaikat Jibril a.s yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Di dalam Tarekat Naqsyabandiyah, urutan silsilah ini harus jelas sambung menyambung Syekh Mursyidnya, dan ini adalah amat penting dan menentukan. Seorang Syekh Mursyid menerima ijazah dari Mursyid sebelumnya dan demikian pula Syekh Mursyid pendahulunya menerimanya dari Syekh Mursyid sebelumnya. Ijazah inilah yang menentukan sehingga dia berhak menerima statuta Waliyam Mursyida, Syekh Mursyid yang kamil mukammil.

Pada Tarekat Naqsyabandiyah, silsilah Prof. Dr. H. S.S.Kadirun Yahya adalah Syekh Mursyid yang ke-35. Allah Swt. mengutus malaikat Jibril a.s. untuk menyampaikan rahasia yang amat halus kemudian menempatkannya pada tempat yang amat suci, yang kemudian menjadi hamba-Nya yang sempurna dan kekasih-Nya yang utama, yaitu Nabi Muhammad saw. Pada usia 40 (empat puluh) tahun, Muhammad diangkat menjadi Rasul dan dinyatakan sepenuhnya bahwa Muhammad itu adalah *abduhu wa rasuluhu* menjadi hamba dan Rasul-Nya.

Silsilah lengkap Tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Prof. Dr. H. S. S.Kadirun Yahya bermula dari Allah Swt. mengutus Malaikat Jibril Alaihis Salam untuk mentalqinkan rahasia yang amat sangat halus kepada hamba-Nya yang amat suci, kekasih-Nya yang utama, yaitu Nabi Muhammad saw., dan dari Nabi Muhammad saw. turun kepada :

- 1) Sayyidina Abu Bakar Siddiq radiyallahu ta'ala anhu (r.a.). Gelar As-Siddiq yang berarti benar dan membenarkan kebenaran, dan melaksanakan kebenaran itu dalam perkataan dan perbuatan, lahir maupun batin. Beliau adalah khalifah pertama dari Khulafaur Rasyidin. Dari beliau turun kepada,
- 2) Sayyidina Salman Al-Farisi r.a. Beliau adalah murid utama Sayyidina Abu Bakar dan terkenal sebagai tokoh sufi dan tokoh Ilmu Alam, Ilmu Falak yang kenamaan. Dari beliau turun kepada,
- 3) Al Imam Sayyidina Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar As Siddiq r.a. Dari beliau turun kepada,
- 4) Al Imam Sayyidina Ja'far As Shadiq r.a. Imam Ja'far adalah anak cucu Sayyidina Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Siddiq ra. Beliau terkenal sebagai ahli kesusasteraan dan ahli hukum dan karena keahliannya itu, serta

kebenaran dan kesuciannya, menyebabkan dia sangat dihormati. Dari beliau turun kepada,

- 5) Al ‘Arif Billah Sultanul Arifin Asy Syekh Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarusyan, yang dimashurkan namanya dengan AsySyekh Abu Yazid Al—Busthami quddusa sirruhu (q.s.). Gelar Sultanul Arifin berarti imam besar, orang yang mengatahui, imam tasawuf, pemimpin besar yang pertama dalam tarekat keturunan Sayyidina Abu Bakar Siddiq r.a. Dari beliau turun kepada,
- 6) Al ‘Arif Billah Asy Syekh Abul Hasan Ali bin Abu Ja’far AlKharqani q.s. Keistimewaannya dia sangat kasih kepada Allah dan Rasul-Nya, dan dari beliau turun kepada penghulu sekalian quthub. Dari beliau turun kepada,
- 7) Al ‘Arif Billah Asy Syekh Abu Ali Al-Fadhal bin Muhammad Aththusi AlFarimadi q.s. Dari beliau turun kepada wali Allah,
- 8) Al ‘Arif billah Asy Syekh Abu Yakub Yusuf Al-Hamadani bin Ayyub bin Yusuf bin Al-Husain q.s. Nama lain beliau adalah Abu Ali As Samadani. Dari beliau turun kepada wali Allah, yaitu:
- 9) Al ‘Arif Billah Asy Syekh Abdul Khaliq Al-Fajduwani Ibnu Al-Imam Abdul Jamil q.s. Beliau itu nasabnya sampai kepada Al-Imam Malik bin Anas ra. Dari beliau turun kepada quthub penghulu sekalian wali Allah, yaitu,
- 10) Al ‘Arif Billah Asy Syekh Ar Riwikari q.s. Dari beliau turun kepada hamba Allah, kepala daripada sekalian guru-guru, yaitu,
- 11) Al ‘Arif Billah Asy Syekh Mahmud Al-Anjir Faghnawi q.s. Beliau adalah aulia Allah yang mempunyai sifat dan perangai sempurna dalam menuntut ridla Allah dan sempurna abadinya kepada Allah azza wajalla. Dari beliau turun kepada wali yang sangat kasih akan Tuhannya yang ghani, yaitu,
- 12) Al ‘Arif Billah Asy Syekh Ali Ar Ramitani, yang dimasyhurkan namanya dengan Asy Syekh Azizan q.s. Dari beliau turun kepada murid yang sangat tinggi ilmu tarikat dan makrifatnya. Dari beliau turun kepada penghulu sekalian wali Allah, yaitu,
- 13) Al ‘Arif Billah Asy Syekh Muhammad Baba As Samasi q.s. Beliau adalah seorang aulia Allah dari keturunan Tionghoa. Beliau senantiasa mujahadah dan musyahadah kepada Tuhan dan beliau adalah penghulu dari sekalian wali-wali

Allah. Syakh Muhammad Baba As Samasi q.s hidup dalam satu zaman dengan Asy Syakh Ali Ar Ramitani dan dengan Syekh Abdul Qadir Jaelani q.s. Dari beliau turun kepada raja yang besar lagi sayyid, kepala sekalian guru-guru, yaitu,

- 14) Al ‘Arif Billah Asy Syekh Sayyid Amir Kulal bin Sayyid Hamzah q.s. Syekh Sayyid Amir Kulal adalah raja di tanah Arab yang besar dan dia bergelar sayyid mempunyai keturunan bangsawan, dan beliau adalah guru hakikat dan makrifat. Dari beliau turun kepada wali Allah yang masyhur keramatnya dan makmur, ialah imam Tarikat Naqsyabandiyah yang terkenal namanya dengan Syah Naqsyabandy, yaitu,
- 15) Al ‘Arif Billah Asy Syekh As Sayyid Bahauddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Asy Syarif Al Husaini Al Hasani Al Uwaisi Al Bukhari q.s. Beliau meletakkan dasar-dasar zikir qalbi yang sirri, zikir batin qalbi yang tidak berbunyi dan tidak bergerak, dan beliau meletakkan kemurnian ibadat semata-mata lillaahi ta’ala, tergambar dalam do’a beliau yang diajarkan kepada murid-muridnya “Ilahii anta makshuudii waridhaaka mathluubii”. Secara murni meneruskan ibadat Thariqatus Sirriyah zaman Rasulullah, Thariqatul Ubudiyah zaman Abu Bakar Siddiq dan Thariqatus Siddiqiyah zaman Salman al Farisi. Beliau amat masyhur dengan keramat-keramatnya dan makmur dengan kekayaannya, lagi terkenal sebagai wali akbar dan wali quthub yang afdhal, yang amat tinggi hakikat dan makrifatnya. Dari murid-muridnya dahulu sampai dengan sekarang, banyak melahirkan wali-wali besar di Timur maupun di Barat, sehingga ajarannya meluas ke seluruh pelosok dunia. Beliau pulalah yang mengatur pelaksanaan iktikaf atau suluk dari 40 (empat puluh) hari menjadi 10 (sepuluh) hari, yang dilaksanakan secara efisien dan efektif, dengan disiplin dan adab suluk yang teguh. Dan dari beliau turun kepada,
- 16) Al ‘Arif Billah Asy Syekh Muhammad Al-Bukhari Al-Khawarizumi yang dimashurkan dengan namanya Asy Syekh Alaudin Al-Aththar q.s. Dari beliau turun kepada waliullah, yaitu :
- 17) Al ‘Arif Billah Asy Syekh Ya’qub Al-Jarkhiq.s. Dari beliau turun kepada wali yang agung, yaitu :

- 18) Al 'Arif Billah Asy Syekh Nashiruddin Ubaidullah Al-Ahrar AsSamarqandi bin Mahmud bin Sihabuddin q.s. Dari beliau turun kepada raja yang saleh, ialah kepala sekalian guru-guru, yaitu :
- 19) Al 'Arif Billah Asy Syekh MuhammadAz Zahid q.s. Dari beliau turun kepada anak saudara perempuannya yang mempunyai kerajaan yang besar dan martabat yang tinggi, yaitu :
- 20) Al 'Arif Billah Asy Syekh Darwis Muhammad Samarqandi q.s. Dari beliau turun kepada anaknya ialah seorang raja yang besar, yang adil lagi pemurah, lagi lemah lembut perkataannya, yaitu :
- 21) Al 'Arif Billah Asy Syekh Muhammad Al-Khawajaki Al-Amkani As Samarqandi q.s. Dari beliau turun kepada wali Allah yang quthub, yaitu ;
- 22) Al 'Arif Billah Asy Syekh Muayyiddin Muhammad Al-Baqi Billah q.s. Dari beliau turun kepada anak cucu Amirul Mukminin Sayyidina Umar Al Faruq r.a, yaitu ;
- 23) Al 'Arif Billah Asy Syekh Akhmad Al-Faruqi As Sirhindi q.s.,yang mashur namanya, yang terkenal denganAl Imam ArRabbani Al-Mujaddid Alf Fassami. Dari beliau turun kepada anaknya yang tempat kepercayaannya, yang menaruh rahasianya, yang masyhur namanya, yaitu;
- 24) Al 'Arif Billah Asy Syekh Muhammad Ma 'sum q.s. Dari beliau turun kepada anaknya, yaitu Sultanul Aulia, yaitu :
- 25) Al 'Arif Billah Asy Syekh Muhammad Saifuddin q.s. yang bercahaya zahiriah dan batiniahnya. Dari beliau turun kepada Sayyid Syarif yang gilang gemilang cahayanya, sebab nyata zat dan sifat, yaitu ;
- 26) Al 'Arif Billah Asy Syekh Asy Syarif Nur Muhammad Al-Badwani q.s. Dari beliau turun kepada wali Allah yang tinggi pangkatnya, nyata keramatnya, yaitu :
- 27) Al 'Arif Billah Asy Syekh Syamsuddin Habibullah Jani Janani Muzhir Al-'Alawi q.s. Dari beliau turun kepada kepala sekalian guru-guru, kepala sekalian khalifah dan penghulu sekalian wali Allah, yaitu;

- 28) Al 'Arif Billah Asy Syekh Abdullah Ad Dahlawi q.s. dan adalah Syekh Abdullah itu nasabnya sampai kepada Amirul Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhahu. Dari beliau turun kepada;
- 29) Al 'Arif Billah Maulana Asy Syekh Dhiyauddin Khalid Al-UtsmaniAl-Kurdi q.s. Beliau adalah anak cucu amirul mukminin Sayyidina Usman bin Affan r.a. Beliau adalah Syekh yang mashur, ahli Tarekat Naqsyabandiyah yang fana fillah, lagi baqa billah, yang pada masa suluk menjadi penghulu sekalian khalifah. Dari beliau turun kepada wali Allah yang zuhud akan dunia dan sangat kasih akan zat Allah ta'ala, ialah kepala sekalian guru-guru di dalam negeri Makkah al Musyarrafah, yaitu hamba Allah,
- 30) Al 'Arif Billah Sirajul Millah Waddin Asy Syekh Abdullah Al Afandi q.s. Dari beliau turun kepada penghulu sekalian khalifah yang mempunyai keramat yang nyata, yaitu ;
- 31) Al 'Arif Billah Asy Syekh Sulaiman Al Qarimi q.s. Dari beliau turun kepada menantunya yang alim lagi Saleh, yang Senantiasa tafakkur dan muraqabah, baqa billah siang dan malam kepada Tuhan khaliqul 'alam, dan dari beliau nyata kebesarannya serta kemuliaannya, dan adalah penghulu sekalian khalifah dan ikutan sekalian orang yang suluk, yaitu;
- 32) Mursyiduna, warabiituna, wa maulana, Al 'Arif Billah Sayyidi Syekh Sulaiman Az Zuhdi q.s. Dari beliau turun kepada anaknya yang alim lagi Saleh, yang senantiasa tafakkur dan muraqabah, baqa billah siang dan malam dan ikutan Sekalian orang yang Suluk, yaitu ;
- 33) Mursyiduna, wa rabiituna, wa maulana, Al 'Arif Billah Sayyidi Syekh Ali Ridha q.s. Ketika meletus perang dunia ke-II di Eropa di sekitar tahun 1937 Ali Ridha q.s. meninggalkan Mekkah menuju Baghdad dan kemudian ke India dan di sana dia meninggal dunia. Ali Ridha q.s. adalah ahli tasawuf dan Syekh Tarekat Naqsyabandiyah yang sangat pintar dan alim, seorang sufi yang masyhur. Kasih sayangnya penuh ditumpahkan kepada muridnya yang kemudian menjadi khalifah Rasul yang ke-34 Seorang berkebangsaan Indonesia. Dari beliau turun kepada muridnya yang menambahi Allah Ta'ala akan sucinya, dan meninggikan Allah Ta'ala akan derajatnya, dan kuat

melalui jalan kepada Allah Ta'ala, maka melapangkan dan melebihi Allah Ta'ala baginya, karena menambahi Salam berkhidmat akan Allah Ta'ala, dan memberi bekas barang siapa menuntut jalan kepada Allah ta'ala kepadanya. Kemudian meninggikan Allah Ta'ala atas orang yang hidup akan menambahi yakin zikir yang batin dan mengesakan yang dikenal bagi yang kaya dan miskin dan menjadikan Allah Ta'ala bagi orang yang suluk dengan Tarikatul Ubudiyah dan Naqsyabandiyah, amanat suci Allah Ta'ala dan menyembunyikan dia sebagai walinya yang pilihan, yaitu :

- 34) Mursyiduna, wa rabiituna, wa maulana, Al 'Arif Billah Sayyidi Syekh Muhammad Hasyim Al Khalidi q.s. Guru pertama beliau adalah Saidi Syekh Sulaiman Hutapungkut di kota Nopan, Tapanuli Selatan. Sebagai kelanjutan dari pendidikannya, Syekh Muhammad Hasyim berguru dan menerima Ijazah syekh dari Syekh Ali Ar Ridha q.s di Jabal Qubis Mekkah. Setelah kembali ke Indonesia, beliau menetap di Buayan, Sumatera Barat. Selama di Jabal Qubis Mekkah dengan tekun menuntut dan mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah, mendalami syariat dan hakikat serta memperoleh makrifat. Pada kesempatan itu pula beliau berpuluh-puluh kali berziarah ke makam Rasulullah saw. dan melaksanakan ibadat haji. Sebagai seorang perintis kemerdekaan, beliau juga pernah dibuang ke Boven Digul dan menjadi penasehat beberapa pembesar Indonesia dalam perang kemerdekaan. Beliau meninggal dalam usia lanjut, yaitu 90 tahun. Beliau lahir pada tahun 1864 dan meninggal tahun 1954. Dari beliau turun kepada muridnya yang pilihan yang sangat kasih akan gurunya, akan Allah Swt. dan Rasul-Nya, yang kuat menjalani jalan hakikat dan kuat mengarjakan jalan berkhidmat, yang dikenal oleh orang banyak sebagai seorang tabib besar, yang mengobati orang banyak, dari penyakit batin dan zahir dengan kekuatan zikrullah, dan menjadi ikutan dari segala orang yang terpelajar yang suluk, yang bertarikat dengan Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah, yaitu :
- 35) Mursyiduna, wa rabiituna, wa maulana, Al 'Arif Billah Sayyidi Syekh Kadirun Yahya Muhammad Amin Al Khalidi q.s.

### Perjalanan Menuju Mursyid

Dalam suasana perlawanan yang semakin meningkat terhadap kolonialisme serta pengaruh tarekat yang sedang tumbuh berkembang, Kadirun Yahya lahir dari keluarga yang religious, dengan pendidikan umum yang memadai. Beliau yang semula diberi nama Muhammad Amin ini lahir di Pangkalan Berandan, Sumatera Utara, pada hari Rabu tanggal 20 Juni 1917 / 30 Sya'ban 1335 H. Ayahnya bernama Sutan Sori Alom Harahap dan Ibunya bernama Siti Dour Siregar. Kakeknya dari ayah, Syekh Yahya Harahap, dan kakek dari ibu, Syekh Abdul Manan Siregar, 10 keduanya adalah syekh tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan. Sekh Abdul Manan Siregar, bahkan ketika semasa berada di Besilam, pernah menjadi guru dari banyak guru tarekat, termasuk di antaranya Syekh Muim ibn Abd al-Wahhab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi. Sedangkan Syekh Yahya Harahap adalah adalah guru tarekat Nasrabandiyah yang membuka tempat suluk di desa Siharang-harang.

Meskipun tidak pernah lama tinggal bersama kakeknya, namun secara keturunan, dalam darah Kadirun Yahya mengalir darah tarekat baik dari jalur ayah maupun dari ibunya. Itulah barangkali sebabnya dimanapun ia berada untuk menuntut ilmu, perhatiannya kepada tasawuf dan tarekat, umumnya terhadap masalah keagamaan selalu muncul. Sebagai keluarga Islamis religious, Muhammad Amin kecil telah dididik pendidikan akhlak dan tatakrama berdasarkan agama dan tradisi Batak Angkola, yang diajarkan dalam keseharian kehidupan keluarga. Pelajaran mengaji telah diberikan sejak sebelum memasuki jalur pendidikan formal lewat ibunya, yang juga adalah seorang anak syekh tarekat Naqsyabandiyah.

Menginjak usia tujuh tahun Kadirun Yahya mulai mengecap pendidikan formal. Jalur pendidikan formal dalam berbagai bidang ilmu beliau beliau tempuh selama kurang lebih 50 tahun, dari tahun 1924 hingga tahun 1974. Pendidikan formalnya beliau dapatkan bukan hanya di tanah air, tetapi juga di Belanda, bukan hanya sekolah umum, tetapi juga dipadukan dengan sekolah agama. Kadirun Yahya adalah sosok yang haus ilmu. Beliau tidak hanya mempelajari ilmu jiwa, tasawuf, filsafat, dan fisika. Selama di Jawa ia menyempatkan diri

belajar agama, aliran kepercayaan, metafisika dan ilmu ghaib lainnya. Ketertarikannya pada ilmu-ilmu ini terkait dengan berkembangnya aneka aliran mistisisme dan kebatinan, aliran teosofi, yang cukup berpengaruh pada waktu itu di Jawa masa itu.

### **Berkenalan dengan Tarekat**

Kedekatan Kadirun Yahya dengan tarekat ditunjukkannya dengan berguru sesaat sekembalinya dari Belanda. Guru pertama yang beliau temui ialah Syekh Syahbudin Aek Libung, Sayur Matinggi, Tapanuli Selatan. Kepada syekh ini ia belajar tarekat dengan tekun selama lebih kurang tiga tahun, yaitu dari tahun 1943 hingga tahun 1946. Masa-masa sulit selama masa penjajahan Jepang hingga perjuangannya melawan agresi militer Belanda pasca kemerdekaan tidak memudarkan semangatnya untuk mengetahui lebih dalam tentang tarekat, jalan menuju Tuhan. Pernikahannya dengan putri Syekh Haji Jalauddin yang bermukim di Bukit Tinggi, suatu kota yang kala itu merupakan tempat pertemuan para syekh tarekat, memberinya peluang yang semakin besar untuk memperdalam tarekat. Melalui mertuanya inilah Kadirun Yahya akhirnya berkenalan dengan Syeikh yang kelak menjadi guru utamanya, yaitu Syeikh Muhammad Muhammad Hasyim Buayan. Setelah dua tahun bersama, akhirnya tahun 1950, syekh ini mengangkatnya menjadi khalifah. Pemberian ijazah kepada Kadirun Yahya sekaligus menempatkannya dalam daftar silsilah ke-35 dalam urutan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah.

Dua tahun kemudian beliau dianugerahi predikat syekh penuh dengan gelar *Saidi Syekh*. Belakangan, para muridnya memberinya panggilan kehormatan, yaitu *ayah*, sedangkan Syekh Muhammad Hasyim Buayan dipanggilkan dengan sebutan *nenek*. Panggilan *ayah* dan *nenek* ini terkait dengan keyakinan pengikutnya bahwa menjelang Syeikh Hasyim wafat pada tahun 1954, syekh gurunya ini sudah secara diam-diam menurunkan dan mewariskan segala ilmunya kepada Sidi Syeikh Kadirun Yahya, begitu juga sekalian pusaka yang beliau terima dari Jabal Kubais, statuten, benderabendera kerasulan serta pusaka-pusaka lainnya termasuk cincin kesayangan.

### Inti Tarokat Tasauf Naqsabandiyah

Bagian yang termasuk inti dalam pengajaran tasawuf Syekh Kadirun Yahya adalah pengajaran zikir, yaitu agar seseorang melakukan upaya mengingat Allah atau menyebutNya (*zikrullah*), menunggu atau mengintip tajalli Allah (*muraqabat Allah*), menghadapkan hati kepada Allah (*tawajjuh ila Allah*), dan menyaksikan tajalli Allah (*musyahadat*). Keempat upaya itu haruslah diwujudkan dengan tekad yang kuat, kemauan keras, menyatukan renungan, serta terus menerus mengurangi bahkan menghabiskan perhatian kepada selain Allah, semua hal itu dapat dicapai melalui zikir. Zikir lahir dan batin tanpa lalai pada setiap waktu dan tempat dengan ucapan *La ilaha illallah* adalah lafal zikir yang paling mulia dan itulah yang tertinggi. Karena mengingat Allah secara terus menerus jelas akan berfungsi menumbuhkan cinta kepada Allah, sehingga Allah pula mencintainya.

Kadirun Yahya menekankan penghayatan makna setiap lafal zikir tersebut, bukan sekedar mengucapkan dengan lidah, melainkan pemusatan rasa dan pikiran berhadapan dengan Allah yang harus mengalir ke dalam seujur tubuh. Setiap kata yang keluar dari kata hati adalah menajamkan ingatan pada Allah semata-mata, dengan pengertian bahwa tak ada yang kuasa kecuali Allah, Tuhan semesta alam dan tidak serupa dengan segala sesuatunya. Kalimat لا اله الا الله di sebut dengan *zikir nafi itsbat*, yaitu لا اله لا berarti menafikan (meniadakan) bahwa tak ada Tuhan yang berupa manusia, patung, batu dan lainnya kemudian الا الله berarti mengisbatkan (menetapkan) kecuali Allah. Nafi isbat merupakan pengetahuan yang di yakini, bahwa tak ada tuhan pada sesuatu dan dalam bentuk bermacam-macam, kecuali hanya Tuhan Yang Tunggal, yaitu Allah.

Menurut Kadirun Yahya bila seseorang selalu mengingat Allah (*zikrullah*) niscaya Ia akan menyampaikan kepada *wajah-Nya* Yang Maha Mulia. Caranya ia mengingat (*dzikr*) adalah ia sebut dengan lidahnya dan ia ingat maknanya dengan hatinya, baik makna nafi (peniadaan) maupun makna *istbat* (penetapan). Pada makna *nafi* haruslah ia meniadakan hakikat kediriannya yang bersifat waham dengan menggambarkan bahwa tiada hakikat kedirian baginya sedang pada

makna *isbat* haruslah ia menetapkan keberadaan Tuhan dalam hatinya dengan tidak menggambarkan sesuatu dalam hatinya kecuali Allah.

Selanjutnya bila seseorang mengupayakan *muraqabat* kepada *wajah Allah*, niscaya ia akan mendekati *wajah-Nya* Yang Maha Mulia. Caranya ia melakukan *muraqabat* haruslah : *pertama*, ia mengingkari hakikat wujudnya, yakni mengingkari bahwa aspek batinnya bukan Tuhan (itulah makna لا إله ), *kedua*, ia akui keberadaan Allah Swt. dalam hatinya dan itulah makna لا إله إلا الله. Selanjutnya bila seseorang melakukan *tawajjuh* kepada Allah Swt. niscaya ia akan menyampaikannya kepada *wajah-Nya* Yang Maha Penyayang. Cara *tawajjuh* haruslah : ia hadirkan hatinya atas ada Allah dan ia sunyikan Dia dari selubung huruf serta dari segenap makhluk. Terakhir, bila seseorang hendak melakukan *musyahadat* kepada wujud Allah, niscaya Ia menghimpunnya dalam *wajah-Nya* Yang Maha Pengasih. Cara *musyahadat* haruslah : setelah ia menyadari (menyaksikan) hakikat mantap dirinya yang denganNya muncul hakikat aktualnya, maka pada saat itu ia menyaksikan bayangan (*nur*) Tuhan dalam diri (hati/ruh/batin)nya, sebagaimana ia menyaksikan dirinya.

Kadirun Yahya juga mengingatkan agar tidak mencari dalil untuk mengetahui keberadaan Tuhan dari luar diri sendiri. Bila seseorang mencari dalil itu berarti ia butuh kepada anak-anak tangga. Bila ia mencari Tuhan bagi dirinya, dari dzat (diri/ruh) nya, niscaya ia akan menjumpainya dan mengenai itu terdapat petunjuk dari firman Tuhan yang artinya “*dan pada diri kamu, tidakkah kamu melihatnya?*”, dari sabda Nabi Muhammad yang artinya “*siapa mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia mengenal Tuhannya*”, dan dari kata Ali bin Abi Thalib “*Cukuplah bagi anda renungan anda kepada diri anda*”. Seperti telah disinggung dimuka, sebenarnya “*menyaksikan Tuhan*” (maksudnya: menyaksikan bayangan/nurnya) melalui hati (batin/ruh) itulah yang disebut juga *ma'rifat Allah* (menenal Allah) atau *ma'rifah hakiki* (sejati) yang dicari kaum sufi.

## Ajaran dalam Mengembangkan Tarikat Syekh Kadirun Yahaya

### 1. Wasilah dan Mursyid

Menurut Kadirun Yahya roh seseorang yang munajat ke hadirat Tuhan, betapapun pintar dan banyak zikirnya, tidak akan mencapai mencapai sasaran tanpa melalui penghantar. Penghantar, bukan perantara, beliau dan kaum sufi lainnya sebut dengan *wasilah*. Menurutny wasilah dalam ibadah adalah soal yang sangat pelik, sulit, dan dapat digolongkan sebagai *rahasia tertinggi*, namun sangat penting. Menurutny penjelasannya tentang wasilah berpedoman kepada ayat-ayat Alquran antara lain surat Yusuf ayat 105, An Nur ayat 35, dan Al Maidah ayat 35 dan beberapa hadis Nabi, dan dijelaskan melalui pendekatan sains dan teknologi. Oleh karena itu, wasilah tidak bisa difahami oleh orang yang hanya memahami fiqh tanpa dibarengi pengetahuan yang baik tentang sains dan teknologi, atau oleh orang mengerti sains dan teknologi tetapi tidak mengetahui Alquran dan hadis Nabi.

Wasilah beliau gambarkan sebagai alat yang diberikan oleh Allah, yang tiada terhingga, yang tidak dimiliki oleh siapapun termasuk Nabi Muhammad. Wasilah ialah media penyampaian dengan *unlimited speed*. Wasilah bukanlah manusia, sebab tidak ada manusia secara fisik yang bisa sapa ke hadirat Allah. Namun jika seseorang manusia oleh Allah diberi suatu faktor tak terhingga, dalam hal ini berupa gelombang frekwensi atau nur, maka ia dimungkinkan untuksampai ke hadiratNya, sebagaimana Allah telah memberikannya kepada Nabi Muhammad Saw. Energi tak terhingga atau frekwensi inilah yang berperan sebagai wasilah. Wasilah tidak mungkin diberikan kepada sembarang orang, melainkan kepada mereka yang telah mampu menerimanya atas iman dan takwanya. Wasilah tidak diletakkan dalam jasmani atau akal seseorang, sebab wasilah adalah produk super halus, sedangkan keduanya adalah benda kasar. Wasilah hanya diletakkan dalam ruh seseorang. Sebab meskipun ruh memiliki kemampuan terbatas, tetapi ruh yang suci, apabila kepadanya dipancarkan sesuatu nur dari Zat Yang Tidak Terbatas, yang dalam hal ini disebut *nurun 'ala nurin*, maka ruh tadi akan memiliki kemampuan untuk menggapai asal muasal nurun 'ala nurin tersebut, yaitu munajat ke hadirat Allah Swt.

## 2. Suluk sebagai Media Latihan

Tarekat adalah cara atau teknis untuk mendapatkan hakikat ilmu tauhid dalam upaya mencapai *haqqul yaqin*. Tarekat merupakan jalan panjang dalam perjuangan membersihkan lahir batin dari segala anasir iblis untuk mendapatkan kemenangan hakiki yang kekal abadi saat mana *kalimah Allah* telah penuh bersemayam dalam diri hati sanubari. Salah satu cara yang ditempuh dan diajarkan oleh Kadirun Yahya dalam menjalani tarekat adalah suluk. Suluk adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membersihkan diri dan rohani, dengan bertobat, dari sifat buruk dan mengisinya dengan sifat baik, dengan selalu mendekati diri kepada-Nya. Setiap orang yang suluk, meyakini benar bahwa dirinya akan bersih dan tobatnya bakal diterima Allah. Dalam pandangan tarekat, hati seseorang tidak mungkin bersih dan bercahaya sehingga mencapai makrifatullah kecuali dengan jalan suluk. Suluk disebut juga berkhalwat, karena seseorang yang sedang menjalankan suluk harus berada di tempat sunyi atau hening yang disediakan oleh mursyid, sehingga ia dapat beribadah dengan khusuk dan sempurna. Selain istilah suluk dan berkhalwat, Saidi Syekh Kadirun Yahya lebih suka memakai istilah *i'tiqaf*. Biasanya Saidi Syekh Kadirun Yahya melasakan iktikaf di masjid yang ia bangun, yang lebih lazim disebutnya dan pengikutnya dengan nama *surau*.

### 3. Surau sebagai Sarana Suluk

Pada umumnya di Sumatera Utara, surau dimaknai sebagai bangunan masjid kecil untuk tempat melaksanakan shalat. Biasanya surau dibangun dekat sungai atau pemandian wanita, guna memudahkan mereka untuk melaksanakan shalat setelah mandi atau bersuci. Dalam tarekat yang dikembangkan oleh Kadirun Yahya, surau adalah pusat tarekat pelaksanaan dan pengembangannya. Oleh karena itu surau bukan sekedar bangunan, melainkan juga lembaga. Semua surau berada di bawah satu badan yang bernama Badan Koordinasi Kesuarauan (BKK). Keberadaan BKK ini dibentuk untuk menghindari penyelewengan dari standard pelaksanaan tarekat atau suluk seiring semakin berkembangnya tarekat Kadirun Yahya. Sejalan dengan itu pula BKK menetapkan standard pengelolaan surau, pengelolaan asset, wakaf/hibah, hingga kepada pengembangan surau. BKK

membentuk lembaga di bawahnya, yaitu Badan Kerjasama Surau (BKS). BKS menetapkan pengurus tempat wirid, yang bertugas menjembatani hubungan antar tempat wirid dalam satu kabupaten atau provinsi.

Di bawah surau masih terdapat POS dan IOP. Surau, POS dan IOP kini telah tersebar di Indonesia, Malaysia, bahkan terdapat juga di Amerika Serikat. Semasa hidupnya, jumlah surau yang menyebar di Indonesia serta di berbagai Negara telah mencapai sekitar 493 unit. Sedangkan dewasa ini telah mencapai sekitar 700 surau, menyebar hingga ke Australia dan Amerika. Semua surau dijadikan sebagai tempat wirid, namun tidak semua surau diperkenankan melakukan iktikaf/suluk. Surau yang memenuhi syarat melaksanakan suluk ialah Baitul Amin Sawangan, Darul Amin Panca Budi Medan, Qutubul Amin I Medan, Abdalul Amin Padang, El Amin Pekan Baru, Qutubul Amin II Depok, Nurul Amin Surabaya, Ghausul Amin Jember, Syaiful Amin I Yogyakarta, Mujibul Amin Samarinda, Akhlakul Amin Mataram, serta beberapa surau di Malaysia.

#### **4. Bidang Pendidikan**

Yayasan Kadirun Yahya membawahi beberapa institusi pendidikan yang diberi nama Panca Budi. Perguruan Panca Budi dibangun dengan semangat pengabdian, sebagaimana ditanamkan dalam tarekatnya. Hal ini terlihat dalam Piagam Panca Budi yang berbunyi: 1. *devotion or worship to God* - pengabdian kepada Allah Swt.; 2. *devotion or worship to the nation* - pengabdian kepada Bangsa; 3. *devotion or worship to the country* - pengabdian kepada Negara; 4. *devotion or worship to the world* - pengabdian kepada Dunia; 5. *devotion or worship to mankind and humanity* - pengabdian kepada Manusia dan Perikemanusiaan. Perguruan Panca Budi saat ini mengelola pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Walaupun berada di bawah yayasan nasional, setiap surau dikelola secara mandiri. Perguruan Panca Budi yang dikelola Yayasan Kadirun Yahya hanya ada di Medan dan di Perdagangan, Simalungun. Perguruan ini termasuk perguruan yang terbesar di Kota Medan dengan ribuan murid. Universitas Panca Budi adalah salah satu universitas tertua di Kota Medan. Universitas ini dibangun pada 19 Desember 1961, mendahului

semua jenjang pendidikan yang berada dalam lingkungan Perguruan Panca Budi Medan. Universitas ini bahkan memiliki Fakultas Metafisika, sekarang berubah nama menjadi Fakultas Filsafat, yang khusus dibangun untuk menjadi wadah pengkajian dan pengembangan Metafisika Eksakta atau Metafisika Ilmiah, yang menjadi ciri khas tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Kadirun Yahya.

### **5. Kiprah di Bidang Sosial**

Kadirun Yahya adalah contoh sosok yang berjiwa sosial. Keperdualiannya terhadap masyarakat beliau tunjukkannya dari misi dan berbagai kegiatan sosialnya. Menurutnya kemampuan pendekatan kepada Tuhan harus juga bermamfaat untuk orang lain. Menurutnya energy tak terhingga pemberian Tuhan dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain, seperti pengobatan orang sakit. Keyakinan ini beliau wujudkan dengan melakukan pengobatan atas berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat. Beliau juga turut berusaha mengobati kecanduan obat bius, seperti narkotika. Beliau tidak hanya melakukan pengobatan sendiri, tetapi beliau mengajari murid-muridnya dan menugaskan mereka yang dianggap mampu melakukan pengobatan. Untuk memudahkan pelayanan pengobatan, beliau membuka praktik pengobatan, yang biasanya, ditempatkan di surau atau di tempat khusus dekat surau. Dewasa ini pengobatan melalui pendekatan tarekat ini dipadukan dengan metode pengobatan medis dengan membuka klinik pengobatan, sebagaimana terdapat di Surau Maitul Amin, Sawangan.

### **6. Karamah Syekh Kadirin Yahya**

Wafat tahun 2001 saat di Panca Budi Medan Sidi Syeikh Kadirun Yahya lahir tahun 1917 di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara. Prof. DR. Sidi Syeikh Kadirun Yahya M.Sc, seorang Syeikh Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah yang mempunyai banyak murid di beberapa wilayah Nusantara. Syeikh Kadirun Yahya diangkat oleh Syeikh Hasyim menjadi khalifah Naqsabandiyah tahun 1950. Menjelang Syeikh Hasyim wafat pada tahun 1954 beliau sudah secara diam-diam menurunkan dan mewariskan segala ilmunya kepada Syeikh Kadirun, begitu juga

sekalian pusaka yang beliau terima dari Jabal Kubis, Statuten, bendera-bendera kerasulan serta pusaka-pusaka lainnya termasuk cincin kesayangan. “Akhirnya Syeikh Hasyim wafat, dan keluarga serta murid-muridnya bertanggung. Tetapi lebih kurang empat jam kemudian ia bangun lagi dan menyuruh orang mencari Syeikh Kadirun. Ketika dia datang, sang guru berkata, ‘Aku tadi telah meninggal empat jam, tetapi aku permisi pada Tuhan Allah untuk hidup kembali agak sebentar, karena ada lagi yang lupa yang belum aku turunkan pada anak’. Beberapa hari lagi setelah ilmu terakhir ini diturunkan, sang guru berpulang ke rahmatullah.” Ini merupakan keanehan ke-6 yang diceriterakan oleh murid-muridnya. (Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, Penerbit Mizan, Bandung, 1996, hal. 154).

Masih pada buku yang sama, halaman 155-156, dikatakan, “Kalimat Allah, yaitu ayat-ayat Alquran, mengandung tenaga tak terhingga, tenaga nuklir pun belum apa-apa dibandingkan dengan tenaga Ilahi ini. Kebesaran dari pada Kalimat-kalimat Allah itu, untuk menyambut dan menghancurkan sekaligus, akan ancaman-ancaman bahaya maut bagi umat manusia seperti tersebut di atas! Kalau bukit-bukit dapat dilebur oleh ayat Al Hasyr 21. Dan kalau bukit-bukit dapat dibelah dengan ayat Ar Ra’du 31, pasti apa saja bisa dilebur oleh Kalimah-kalimah Allah yang Maha Agung, termasuk senjata-senjata atom dan nuklir dari negara-negara super power, sehingga bahaya ‘kalimat’ yang didatangkan oleh tenaga atom dan nuklir dapat dimusnahkan sama sekali...”

“Tetapi bagaimana metode untuk mengeluarkan tenaga tak terhingga dari Kalimah Allah? Disini letak rahasia dan kehebatan tarekat dan fungsi kunci seorang guru mursyid pembawa wasilah. Caranya kata Prof. Syeikh Kadirun, adalah dengan mempergunakan frekuensi yang dimiliki Rohani Rasulullah yang hidup di sisi Allah. Huwal Awwalu wal Akhiru, frekuensi mana terdapat melalui frekuensi dari pada Rohani para Ahli silsilah termasuk Rohani Mursyid, sehingga dengan memakai frekuensi itu Rohani kita detik itu juga dapat hadir pada Allah Swt. dan kemudian baru berdzikir, dengan baru pula menegakkan shalat. Dengan suatu kiasan fisika lainnya, tenaga Allah adalah ibarat listrik, dan wasilah,

penghantar atau saluran manusia dan Allah melalui Mursyid dan Silsilahnya, serupa kawat listrik.”

Untuk tujuan-tujuan tertentu ia memakai sebuah tongkat seperti tongkat Nabi Musa. Dengan tongkat ini ia dapat langsung memusatkan energi Ilahi ke arah obyek yang ditunjukkannya; ia bisa mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati. Untuk tujuan-tujuan lain, air atau batu krikil kecil yang sudah disalurkan padanya Kalimah Allah dapat dipakai sebagai kondensator yang berisi energi Ilahi yang sama. Tentu saja bukan sembarang yang bisa membuat air Tawajuh atau batu sijil tersebut. Itu hanya dapat dilakukan oleh seorang Syeikh Kamil Mukammil, yang sudah meninggal, yaitu Syeikh yang rohaninya sudah mencapai frekuensi sama dengan frekuensi Nur Muhammad yang ada di sisi Allah Swt.

Air Tawajuh tentu bisa dipakai untuk mengobati segala penyakit. Dan menurut pengakuan umum, pengobatan Syeikh Kadirun cukup berhasil. Tetapi sang Syeikh pernah mengaku memakai air dan krikil untuk tujuan spektakuler. Ketika gunung Galunggung meletus dan menimbulkan banyak kerusakan, tahun 1982, Syeikh Kadirun dimintai tolong untuk mengatasi bencana alam ini. Segenggam batu sijil yang dilemparkan dari sebuah helikopter ke bawah gunung Galunggung, ternyata cukup untuk menghentikan letusannya. Waktu masih ada pemberontakan komunis di Malaysia, Syeikh Kadirun pernah dimintai tolong oleh Datuk Hamzah Abu Sammah, Menteri pertahanan negara tetangga ini untuk membasminya, setelah segala cara lain gagal. Air dan kerikil yang diisi Kalimatullah, sekali lagi ditebarkan dari udara dengan helikopter, berhasil menumpas gerombolan pemberontak di hutan rimba.

Air tawajuh Syeikh Kadirun pernah pula dipakai dalam perang Irak-Iran: selama beberapa tahun, Duta Besar Irak terus meminta bantuan Syeikh Kadirun, dan pada masa itu pasukan Irak memang maju terus.

## Penutup

Prof. Dr. H. S.S.Kadirun Yahya adalah Syekh Mursyid yang ke-35 dari Tarikat Naqsabandiyah. Kadirun Yahya yang tertarik dengan tarekat ini,

bergabung dan menjadi pimpinan dari tarekat ini dan berhasil mengembangkan dan membesarkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Di tangannya tarekat Naqsyabandiyah tampil berbeda dari umumnya tarekat. Ciri khas tarekat ini terletak pada nuansa keilmiahannya. Beliau berusaha menjelaskan tarekatnya melalui teori eksakta, meskipun ia mengakui bahwa tidak mudah bagi semua orang untuk memahami persoalan metafisika lewat penjelasan ilmu eksakta, kecuali oleh mereka yang memahami agama sekaligus sains dan teknologi.

Bagian yang termasuk inti dalam pengajaran tasawuf Syekh Kadirun Yahya adalah pengajaran zikir, yaitu agar seseorang melakukan upaya mengingat Allah atau menyebutNya (*zikrullah*), menunggu atau mengintip tajalli Allah (*muraqabat Allah*), menghadapkan hati kepada Allah (*tawajjuh ila Allah*), dan menyaksikan tajalli Allah (*musyahadat*). Keempat upaya itu haruslah diwujudkan dengan tekad yang kuat, kemauan keras, menyatukan renungan, serta terus menerus mengurangi bahkan menghabiskan perhatian kepada selain Allah, semua hal itu dapat dicapai melalui zikir. Zikir lahir dan batin tanpa lalai pada setiap waktu dan tempat dengan ucapan *La ilaha illallah* adalah lafal zikir yang paling mulia dan itulah yang tertinggi. Karena mengingat Allah secara terus menerus jelas akan berfungsi menumbuhkan cinta kepada Allah, sehingga Allah pula mencintainya.

#### Daftar Pustaka

- A. Fuad Said, 1983. *Syekh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam*, Pustaka Babussalam, Medan.
- Abd al-Karim al-Jilli, *Al-Insan al-Kamil fi ma'rifah al-awakhir wa al-awail*, Jus I, Dar al-Fikr, Beirut, 1975.
- Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah sufi & Tasawuf*, Ramadhani, Solo, 1994.
- Abu Nasr al-Sarraj al-tusi, *Al-luma'*, Dar al-Kutub al-Hadisah, Mesir, 1960.
- Abul Wafa'al-Taftazani, *Madkhal Ila Tasawuf al-Islam*, Dar Al-saqafah Li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, cairo, 1979.
- Ahmad Purwadaksi, 2004. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman; Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*, Djembatan, Jakarta.
- Alwi Shihab, 2009. "Al-Tashawwuf al Islami wa Atsaruhu fi Al-Tashawwuf Al-Indunisi Al-Mu'ashir", Terj., Muhammad Nursamad, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsfi; Akar Tasawuf di Indonesia*, Pustaka Iman, Depok.

- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, penerjemah Sapardi Djoko Damono, et.al., Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986. B. Lewis, et.al (Eds.), *The Encyclopedia of Islam*, vol. III, E.J. Brill, Leiden, 1971.
- Bertrand Russell, *Mysticism and Logic*, the Modern Library, New York, 1927.
- Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Kadirun Yahya*, Medan, USU, 2002.
- Djamaan Nur, Prof. Dr. K. H., 2008 *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: USU Press, Medan.
- Efi Brata, Drs., 2012. dalam *Harian Analisa Medan Mimbar Islam* Jumat, 06 Jan Fakhriati, 2008, *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh Lewat Naskah*, Balitbang Kementerian Agama, Jakarta.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.
- Harun Nasution, *falsafat & Mistisime dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Ibn'Arabi, *Fusus Alhikam*, edisi syekh Abd Razaq al-Kasyani, Mustafa al-babi al-Halabi wa auladiah, Cairo,t.t. Ibrahim Madkur, *Fi al-Filsafat Al-Islamiyah*, I, Dar al-Ma'arif, Cairo, 1976.
- Ibrahim Hilal, *Al-Tasawuf Al-Islami Baina al-Falsafah*, Dar Nahdiah al- 'Arabiah, Cairo, 1979.
- Imam al- Gazali, *Mukasyafah al- qulub*, Abdul Hamid Ahmad Hanafi, Cairo, t.t.
- Jalaluddin, Prof. Dr. Syekh H. tp., ttp., tt. *Sinar Keemasan; Tuntunan Tharekat Naqsyabandiyah Khalidiyah*, Yahya, Kadirun, 1989, *Teknologi Al Qur'an (Teknik Munajat Kehadirat Allah S. W. T)*, Medan: Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI).